

Struktur dan Fungsi Tasybih dalam Cerpen Mu'tamar al-Hubb Karya Taufiq al-Hakim: Pendekatan Balaghah Klasik dan Stilistika Modern

Afina Mustamirra¹

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

mustamirraa@gmail.com

Abstrak:

Abstrak: Penelitian ini mengkaji gaya bahasa *tasybih* dalam cerpen *Mu'tamar al-Hubb* karya Taufiq al-Hakim menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang mengintegrasikan teori balaghah klasik ('Abd al-Qahir al-Jurjani) dan stilistika modern (Leech & Short, 1981). Hasil analisis terhadap delapan tasybih menunjukkan variasi jenis—*mursal mufashshal*, *mursal mujmal*, dan *baligh*—dengan fungsi yang melampaui ornamen estetis: membangun ironi sosial, mengekspresikan keadaan batin tokoh, dan menciptakan atmosfer naratif simbolik. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman transformasi tasybih dari perangkat retorik klasik menjadi medium ekspresi ideologis dalam prosa Arab kontemporer.

Kata kunci: tasybih; Taufiq al-Hakim; sastra Arab modern; balaghah; stilistika; imajinasi estetis

ملخص البحث:

تناول هذه الدراسة أسلوب التشبيه في القصة القصيرة مؤتمر الحب لتوفيق الحكيم، باستخدام المنهج الوصفي الكيفي القائم على تحليل المحتوى، مع دمج نظرية البلاغة العربية الكلاسيكية—لا سيما إطار التشبيه عند عبد وقد كشف تحليل ثمانية تشبيهات عن (1981) & Short Leech القاهر الجرجاني—ونظرية الأسلوبية الحديثة لـ تنوع في الأنواع بين المرسل المفصل والمرسل المجمل والبليغ، إذ تتجاوز وظائفها مجرد الزينة الجمالية لتشمل بناء السخرية الاجتماعية، والتعبير عن الحالة النفسية للشخصيات، وخلق مناخ سردي رمزي. وتسهم هذه النتائج في فهم تحول التشبيه من أداة بلاغية كلاسيكية إلى وسيلة للتعبير الأيديولوجي في النثر العربي المعاصر.

الكلمات الأساسية: التشبيه؛ توفيق الحكيم؛ الأدب العربي الحديث؛ البلاغة؛ الأسلوبية؛ التخيل الجمالي

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan elemen penting dalam karya sastra tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menyampaikan gagasan, emosi, dan filsafat pengarang secara estetik. Dalam tradisi sastra Arab, perangkat balaghah seperti *tasybih* (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), dan *kinayah* (sindiran) telah menjadi bagian integral dalam membangun kedalaman makna dan kekuatan ekspresi sebuah teks. Diantara berbagai bentuk majaz, *tasybih* menempati posisi penting karena ia menggabungkan dua unsur yang berbeda dalam satu bingkai makna melalui perbandingan eksplisit, memungkinkan pembaca untuk menangkap makna secara lebih imajinatif dan intuitif.

Taufiq al-Hakim (1898-1987), seorang sastrawan dan dramawan besar Mesir, dikenal sebagai tokoh yang memperkaya prosa Arab modern dengan gaya khas yang memadukan filsafat, simbolisme, dan kritik sosial. Dalam karya-karyanya, termasuk cerpen Mu'tamar al-Hubb ("Konferensi Cinta"), al-Hakim menghadirkan percakapan intelektual dan satir tentang cinta, eksistensi, dan absurditas manusia. Cerpen ini mempertemukan empat tokoh—wartawan, penyair, musisi, dan seorang perempuan—dalam suasana kontemplatif di tepi Sungai Nil. Perempuan menjadi pusat perhatian dan simbol dalam cerita, sementara ketiga pria mencoba mendefinisikan cinta melalui sudut pandang ideologi masing-masing. Namun alih-alih menjadi wacana logis, perdebatan tersebut justru menjadi ironi yang diungkapkan melalui gaya bahasa yang imajinatif.

Dalam konteks cerpen ini, *tasybih* bukan hanya sekedar ornamen retorik, tetapi juga medium untuk menyampaikan kompleksitas makna—baik untuk memperkuat gambaran suasana, menyoroti absurditas dialog tokoh, maupun menyampaikan ironi tersembunyi. Beberapa kutipan menampilkan *tasybih* yang padat makna dan kaya akan nuansa emosional serta simbolik, seperti perbandingan pengucapan "cinta" dengan bacaan "Amin" salat, pengucapan cinta seperti roket yang melesat dan semburat senja yang diserupakan dengan wajah perawan yang tersipu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam gaya bahasa *tasybih* yang terdapat dalam cerpen Mu'tamar al-Hub dengan pendekatan *balaghah* klasik dan stilistika modern. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan struktur dan fungsi *tasybih*, serta bagaimana gaya bahasa tersebut turut membentuk suasana, karakterisasi, dan pesan ideologis dalam cerpen. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab modern, khususnya dalam memahami peran perangkat retorik dalam menyampaikan makna yang kompleks dan mendalam dalam karya prosa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan bagi kajian ini. Dikwan (2025) dalam penelitiannya tentang dinamika *tasybih* dalam retorika Arab mengungkapkan bahwa *tasybih* dalam teks modern cenderung bersifat implisit, simbolik, dan terbuka untuk berbagai interpretasi, sehingga tidak lagi berfungsi sekedar sebagai ornamen estetis melainkan sebagai saran kritik sosial dan ekspresi ideologis.¹ Temuan ini sejalan dengan cara al-Hakim mengolah perumpamaan dalam cerpen yang dikaji. Suryaningsih dan Hendrawanto (2017) dalam kajian manuskrip ilmu bayan menegaskan bahwa *tasybih* merupakan inti dari ilmu bayan yang bertujuan mengolah kalimat Arab secara indah namun tetap menjaga kejelasan makna, suatu prinsip yang menjadikan analisis dalam penelitian ini. Di sisi lain, Nuroh (2011) dan Farah (2016) telah melakukan analisis stilistika terhadap karya-karya cerpen Tawfiq al-Hakim dan menemukan bahwa gaya bahasa dalam cerpen-cerpennya berfungsi membangun suasana sekaligus merefleksikan kegelisahan tokoh secara psikologis. Sementara itu, Kumalasari (2019) dalam analisis *tasybih* pada novel Arab modern menunjukkan bahwa *tasybih* pada novel Arab modern menunjukkan bahwa *tasybih* tidak hanya hadir sebagai keindahan bahasa, tetapi juga memuat tujuan-tujuan pragmatis yang berkaitan dengan penyampaian gagasan pengarang. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara khusus memusatkan perhatian pada fungsi *tasybih* dalam membangun ironi, ekspresi psiko-emosional, dan ritme naratif dalam cerpen Mu'tamar al-Hubb, yang belum pernah dikaji secara mendalam dari perspektif gabungan *balaghah* klasik dan stilistika modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang difokuskan pada kajian stilistika dan *balaghah* (retorika klasik Arab). Fokus utama penelitian

¹ M. Dikwan, "Dinamika *Tasybih* dalam Retorika Arab sebagai Representasi Imajinatif dalam Wacana Modern," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* (2025).

adalah identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi gaya bahasa tasybih dalam kutipan-kutipan tertentu yang terdapat dalam cerpen *Mu'tamar al-Hubb* karya Tawfiq al-Hakim. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam unsur kebahasaan dan makna tersembunyi dibalik struktur bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua. Sumber data utama adalah teks cerpen *Mu'tamar al-Hubb* dalam versi bahasa Arab, dengan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa tasybih, baik yang eksplisit (menggunakan adat at-tasybih seperti *ka-atau kama*) maupun implisist (tanpa alat perbandingan namun memiliki struktur makna perumpamaan), serta berfungsi memperkuat ekspresi, membangun suasana, dan menyampaikan gagasan dalam cerpen tersebut. Adapun sumber data sekunder meliputi referensi teori balaghah klasik—terutama karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani (*Asrar al-Balaghah*)—serta literatur stilistika modern, khususnya Leech & Short (1981), dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tasybih dan sastra arab modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode baca-catat (*close reading*) yaitu pembacaan teks secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi, memilih, dan mencatat data yang memenuhi kriteria tasybih.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Data – Peneliti membaca dan menelaah teks cerpen secara menyeluruh untuk menemukan kalimat atau frasa yang mengandung tasybih.
2. Klasifikasi dan Kategorisasi – kutipan yang mengandung *tasybih* diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya: ekspresi kolektif, ledakan emosional, dan deskripsi suasana.
3. Analisis Balaghah dan Stilistika – Setiap kutipan dianalisis menggunakan teori tasybih dari balaghah klasik, seperti unsur *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya atau yang diserupai), *adat tasybih* (alat penyerupaan, dan *wajah syibh* (aspek kesamaan).
4. Interpretasi Kontekstual – hasil analisis retorik kemudian diinterpretasikan dalam konteks naratif dan makna simbolik yang terkandung di dalam cerpen.
5. Validasi Analisis – keabsahan hasil analisis dijaga melalui triangulasi teori, yakni dengan mencocokkan temuan dari perspektif balaghah klasik dan stilistika modern secara silang, serta pembacaan berulang terhadap teks sumber untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Dengan kombinasi pendekatan balaghah klasik dan stilistika modern yang diterapkan secara integratif, metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat struktural-retorik, tetapi juga mampu mengungkap fungsi ideologis dan psiko-emosional tasybih sebagai medium ekspresi artistik Tawfiq al-Hakim dalam cerpen *Mu'tamar al-Hubb*.

PEMBAHASAN

Berikut analisis delapan tasybih dalam cerpen *Mu'tamar al-Hubb* karya Tawfiq al-Hakim berdasarkan empat unsur balaghah klasik (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat at-tasybih*, dan *wajah syibh*) serta fungsinya dalam kerangka stilistika modern Leech & Short (1981). Tasybih-tasybih ini diurutkan berdasarkan jenisnya: dimulai dari *mursal mufashshal*, dilanjutkan *mursal mujmal*, kemudian *baligh*.

Tasybih Mursal Mufashshal

Tasybih 1: "أَطْلَقْتُهَا الْمَرْأَةَ كَمَا تُطَلَّقُ قُنْبَلَةٌ صَارَتْ وَجِيهَةً بِسُرْعَةٍ وَيَغْيَرُ تَرْدُودٌ، وَنَبْرَةٌ الْوَأْتِيقِ الْمُطْمَئِنِّ ۚ" ²

"Perempuan itu mengucapkan kata 'cinta' bagaikan roket yang melesat tanpa ragu, penuh percaya diri namun menenangkan."

Hadir ketika perempuan menyebut "cinta" sebagai topik diskusi, memecah kebisuan keempat tokoh. Jenisnya mursal mufshshal karena adat kama eksplisit dan wajah tersurat ganda: بسرعة (cepat) dan بغير تردد (tanpa ragu).

- Musyabbah: Cara perempuan melontarkan kata "cinta"— spontan dan penuh keyakinan
- Musyabbah bih: Peluncurkan roket yang cepat dan tanpa keraguan
- Adat: kama (كما)
- Wajah Syibh: Kecepatan dan ketegasan yang tersurat langsung dalam teks

Fungsi stilistika: Berfungsi ekspresif dan karakterisasi — al-Hakim membangun kontras tajam antara Perempuan dan ketiga lelaki. Pilihan musyabbah bih berupa roket menyiratkan bahwa cinta bagi Perempuan adalah sesuatu yang nyata, terarah, dan bertujuan — bukan wacana intelektual yang mengambang. Ironi patriarki pun tersembul: sosok yang selama ini dianggap pasif justru tampil paling berani dan otentik.

Tasybih Mursal Mujmal

Tasybih 2: "خَرَجَ اللَّفْظُ مِنْ أَفْوَاهِ الْإِرْجَالِ، كَمَا تَخْرُجُ كَلِمَةُ «أَمِينَ» مِنْ أَفْوَاهِ الْمُصَلِّينَ" ³

Lafadz ini muncul ketika ketiga lelaki—wartawan, penyair dan Musisi—merespons kata "cinta" yang dilontarkan Perempuan secara bersamaan dan serentak. Jenisnya mursal mujmal karena adat kama (كما) disebutkan eksplisit dan wajah syibh tidak tersurat langsung dalam teks.

- Musyabbah: Lafaz yang keluar dari mulut para lelaki secara kolektif
- Musyabbah bih: Ucapan "Amin" dari mulut jamaah salat secara serentak
- Adat: kama
- Wajah syibh; Keserentakan kolektif yang ritualistik tanpa kedalaman personal

Fungsi stilistika; Berfungsi simbiolik-ideologis — al-Hakim mengkritik cara lelaki merespons cinta secara mekanis, layaknya jamaah yang melafalkan "Amin" tanpa meresapi maknanya. Sesuatu yang seharusnya paling personal, menyiratkan bahwa cinta bagi ketiga lelaki tidak lebih dari kesepakatan sosial yang kosong.

Tasybih 3: "أَنْغَامِي تَهَيْطُ مِنَ الْهَامِكِ كَمَا يَهَيْطُ النَّدَى مِنْ صَمِيمِ الْفَجْرِ، سَتَبْقَى عَلَى الدَّهْرِ تُرَدِّدُهَا الْأَفْوَاهُ بَعْدَ الْأَفْوَاهِ" ⁴

"Melodi-melodiku turun dari inspirasimu sebagaimana embun turun dari inti fajar — akan terus dikenang sepanjang zaman, diulang dari mulut ke mulut."

Diucapkan si musisi ketika menjanjikan keabadian melalui seni kepada perempuan. Jenisnya mursal mujmal — adat kama eksplisit dan wajah syibhnya tidak tersurat secara langsung.

- Musyabbah: Melodi (angham) yang lahir dari inspirasi perempuan
- Musyabbah bih: Embun (nada) yang turun dari inti fajar (Samim al-fajr)
- Adat: kama (كما)

² Taufiq al-Hakim. أرني الله. (Hindawi, 2017), 69.

³ Taufiq al-Hakim. أرني الله. (Hindawi, 2017), 69.

- Wajah Syibh: Sesuatu yang turun alami, murni, segar, tanpa dipaksakan

Fungsi stilistika: Berfungsi ekspresif dan karakterisasi — pilihan Samim al-fajr (inti fajar) menyiratkan inspirasi dari titik paling murni sebuah hari baru. Namun ironinya, Musisi mencintai Perempuan bukan sebagai manusia melainkan sebagai muze — objek seni. Ini yang membuat Perempuan menolaknya, sebagaimana ia menolak dijadikan property (wartawan) atau kitab suci milik publik (penyair).

Tasybih 4: "لَوْلَا بِحُمْرَةٍ خَفِيفَةٍ قَلْعُ الْمَرَائِبِ الْبَيْضَاءِ، كَمَا كَانَ الْحَيَاءُ— فِيمَا مَضَى — يَلُّ أَوْ نُوجُهُ الْعُرَاءِ"⁵

"Layar-layar kapal putih itu diwarnai dengan semburat merah yang lembut, sebagaimana rasa malu—dahulu kala—mewarnai wajah seorang gadis perawan."

Hadir di pembuka cerpen, menggambarkan suasana senja di tepi Sungai Nil saat keempat tokoh duduk diam. Jenisnya mursal mujmal — adat kama eksplisit wajah tidak tersurat, pembaca menyimpulkannya sendiri.

- Musyabbah: Layar-layar kapal putih yang memerah oleh Cahaya senja
- Musyabbah bih: Wajah gadis perawan yang memerah karena rasa malu (al-haya')
- Adat: kama (كما)
- Wajah syibh: tidak tersurat — diinferensikan sebagai kemerahan lembut yang tiba-tiba, sementara, dan mengandung konotasi kesucian

Fungsi stilistika: Berfungsi estetik dan atmosferik — rasa malu yang tulus dan cinta yang murni kini terasa seperti sesuatu yang sudah berlalu dari dunia modern. Justru karena wajah nya tidak dieksplisitkan, efek estetikanya lebih kuat. Tasybih ini membangun suasana melankolis pembuka yang sekaligus menjadi pertanda bahwa konferensi cinta pun akan berakhir tanpa kepastian — seperti senja yang tak bertahan lama.

Tasybih 5: "سَأَدْرُكَ أَنْ جَمَالَكَ لَمْ يُخْلَقْ لِسَعَادَتِي وَحَدِي، وَأَنْتَ كَهَذِهِ الشَّمْسِ، أَكْبَرُ مِنْ أَنْ تَمْلِكَهَا يَدَايَ بِمُفْرَدِي"⁶

"Aku akan menyadari bahwa kecantikanmu tidak diciptakan hanya untuk kebahagiaanku saja, engkau seperti matahari ini — terlalu besar untuk kumiliki sendiri"

Diucapkan si penyair ketika menjelaskan mengapa ia tidak akan cemburu — ia menyadari bahwa kecantikan Perempuan terlalu agung untuk dimiliki satu orang. Tasybih ini termasuk tasybih mursal mujmal — adat ka (كـ) disebutkan eksplisit sehingga ia mursal, namun wajah syibh tidak dinyatakan dalam satu ungkapan ringkas melainkan dijabarkan melalui klausa " أكبر من أن تملكها يداي بمفردتي " (terlalu besar untuk digenggam tanganku sendiri) — sehingga ia mujmal.

- Musyabbah: Perempuan (anti / أَيْت)
- Musyabbah bih: Matahari (hā z'ihī al-syams / هذه الشمس) — menariknya, al-H.akīm memakai kata "hā z'ihī" (ini) yang merujuk pada matahari senja yang sedang mereka saksikan bersama di tepi Sungai Nil, bukan matahari secara generic
- Adāt: ka (كـ) — eksplisit
- Wajah syibh: Tidak tersurat dalam satu kata — diinferensikan sebagai keagungan yang melampaui kepemilikan individual: sesuatu yang terlalu besar, terlalu universal, untuk bisa dimiliki sendiri

⁵ Taufiq al-Hakim. أرنبي الله. (Hindawi, 2017), 69.

Fungsi stilistika: Berfungsi ekspresif dan simbolik-ideologis — di permukaan tasybīh ini terdengar mulia dan tidak posesif, namun secara ideologis tetap mengobjektifikasi perempuan: ia disamakan dengan benda langit yang dikagumi dari jauh tapi tidak bisa "digenggam." Perempuan tetap dijadikan objek pengamatan, bukan subjek yang berdiri setara. Ini konsisten dengan penolakan perempuan terhadap si penyair — ia tidak butuh dikagumi seperti matahari, ia butuh dicintai sebagai manusia.

Tasybih 6: "إِنَّهَا مِثْلُ الدُّنْيَا لَ يَدْرِي الْإِنْسَانُ كَيْفَ تُفْهَمُ وَلَا كَيْفَ يُحْكَمُ"⁷

"Ia seperti dunia — manusia tidak tahu bagaimana memahaminya dan tidak tahu bagaimana menghakiminya."

Komentar penutup naratif si penyair setelah perempuan menolak ketiganya. Jenisnya mursal mujmal — adāt miṣl eksplisit namun wajah dijabarkan melalui klausa panjang, bukan satu ungkapan ringkas.

- Musyabbah: Perempuan (innahā)
- Musyabbah bih: Dunia/kehidupan (al-dunyā)
- Adāt: miṣl (مثل)
- Wajah syibh: Kompleksitas tak terpecahkan — tiga ideologi gagal: kapitalisme (wartawan), komunisme (penyair), estetisisme (musisi)

Fungsi stilistika: Berfungsi sebagai puncak simbolik-ideologis sekaligus closure device — menyatukan seluruh tema cerpen. Dibalik oleh kalimat terakhir perempuan: "ia lebih sederhana dari semua itu jika kalian tahu" — ironi ganda terkunci: lelaki yang merasa paling tahu justru paling tidak tahu, perempuan yang dianggap serumit dunia justru menyatakan dirinya paling sederhana. Ini adalah kritik filosofis al-Ḥakīm terhadap arogansi intelektual yang mempersulit apa yang sejatinya sederhana.

Tasybih Baligh

Tasybih 7: "مَا أَنْتَ إِلَّا كِتَابٌ بَ مَقَدَّ سَ لَمْ يَنْزَلْ لِأَنْتَ لَوْ وَحْدِي دُونَ الْبَشَرِ"

"Engkau tidak lain hanyalah kitab suci yang tidak diturunkan untuk kubaca sendiri tanpa manusia lain"

Diucapkan si penyair ketika menjelaskan mengapa ia tidak akan cemburu. Jenisnya tasybih baligh — adat dihilangkan sepenuhnya dan musyabbah diidentikkan langsung dengan musyabbah bih melalui struktur ma...illa. Menurut al-Jurjani, tasybih baligh memiliki kekuatan retorik tertinggi karena menyatakan kesamaan secara total.

- Musyabbah: Perempuan (أنت)
- Musyabbah bih: Kitab suci (kitāb muqaddas) yang diturunkan untuk seluruh manusia
- Adāt: Tidak ada
- Wajah syibh: Keagungan universal yang tidak bisa diklaim satu pihak saja

Fungsi stilistika: Berfungsi simbolik-ideologis dengan intensitas tertinggi — memuliakan sekaligus mengobjektifikasi perempuan sebagai teks yang ditafsirkan banyak orang, bukan subjek yang bersuara sendiri. Ironi dipertegas ketika perempuan menolak dengan mengecap si penyair sebagai "komunis" — pujian tertinggi berbalik menjadi bukti ketidakmampuan memahami apa yang sesungguhnya perempuan itu inginkan.

Tasybīh 8: "يترباصان بلؤلؤة من لآلى ابتساماتك وكلماتك ونظراتك"⁸

"Mereka mengintai seperti pencuri yang mengincar mutiara dari untaian senyum, kata-kata, dan tatapanmu."

Diucapkan si wartawan ketika menggambarkan betapa cemburunya ia — setiap senyum, kata, dan tatapan perempuan ia anggap sebagai harta yang harus dijaga. Jenisnya tasybīh balīgh — senyum perempuan langsung disebut mutiara tanpa adāt.

- Musyabbah: Senyum, kata-kata, dan tatapan perempuan
- Musyabbah bih: Mutiara (lu'lu'ah) dari untaian perhiasan berharga
- Adā't: Tidak ada / mahz_ū'f
- Wajh asy-syabah: Kelangkaan, keindahan berkilau, dan nilai tinggi yang harus dilindungi

Fungsi stilistika: Berfungsi karakterisasi dan simbolik-ideologis — tasybīh paling telanjang dalam mengungkap watak si wartawan yang memandang perempuan sebagai koleksi benda berharga yang bisa dimiliki. Tanpa disadari ia mengkonfirmasi apa yang perempuan tolak di akhir cerpen — ia tidak mau dicintai oleh lelaki yang menganggap cinta sebagai kepemilikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis delapan tasybīh dalam cerpen Mu'tamar al-Ḥubb karya Tawfīq al-Ḥakīm melalui pendekatan integratif balāghah klasik dan stilistika modern. Hasilnya menunjukkan empat temuan pokok.

Secara struktural, kedelapan tasybīh mencerminkan variasi yang strategis: satu mursal mufashshal untuk kejelasan naratif, lima mursal mujmal untuk membuka ruang interpretasi, dan dua balīgh untuk identifikasi retorik dengan lebih intens. Secara fungsional berdasarkan kerangka Leech & Short (1981), tasybīh-tasybīh tersebut bekerja dalam empat lapisan yang saling menopang — atmosferik, karakterisasi, simbolik-ideologis, dan filosofis — sehingga membuktikan fungsinya sebagai perangkat naratif yang berlapis, bukan sekadar ornamen estetik.

Secara tematik, tiga tasybīh yang dilontarkan para lelaki tentang perempuan — kitab suci, matahari, dan mutiara — secara konsisten menempatkan perempuan sebagai objek yang dibaca, dikagumi, dan dimiliki, sekaligus merepresentasikan tiga ideologi yang gagal: kapitalisme, komunisme, dan estetisisme. Kegagalan ketiganya dirangkum dalam tasybīh keenam yang berfungsi sebagai closure device, sebelum dibalik oleh perempuan sendiri melalui pernyataan bahwa cinta sesungguhnya jauh lebih sederhana dari semua konsepsi itu.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dalam Mu'tamar al-Ḥubb, al-Ḥakīm mendayagunakan tasybīh sebagai medium ironi sosial, kritik ideologi, dan karakterisasi implisit — sekaligus menempatkan perempuan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang paling memahami hakikat cinta. Temuan ini menegaskan bahwa tasybīh dalam prosa Arab modern telah bertransformasi dari perangkat retorik dekoratif menjadi ekspresi ideologis yang kompleks.

⁸ Taufiq al-Hakim. أرني الله. (Hindawi, 2017), 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, T. (2017). أرني الله. Hindawi.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. (1999). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*. Beirut: al Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn. (t.t.). *al-Īdāh fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- ‘Atīq, ‘Abd al-‘Azīz. (1985). *‘Ilm al-Bayān*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah”*. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (t.t.). *Asrār al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Madanī.
- Dikwan, M. (2025). Dinamika Tasybīh dalam Retorika Arab sebagai Representasi Imajinatif dalam Wacana Modern. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*.
- Farah, W. A. (2016). *Analisis Stilistika Terhadap Cerpen Al-Habīb Al-Majhūl Karya Taufiq al-Hakim*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Kumalasari, N. F. (2019). *Tasybih dan Tujuannya dalam Novel Lailu Wa Qodban Karya Najib Khailani*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1, 21–34.
- Sulaeman, dkk. (2025). *Pendekatan Deskripsi terhadap Tasybih dalam kitab Asrar Al Balaghah Karya Al Jurjani dan Relevansinya dalam Sastra Arab*. Jurnal Teologi Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Tamam, A. M., & Abdul Wakil, M. I. (2024). *BALAGHAH Antara Teori & Praktik*. Tasikmalaya: Al Misbah Press